
Ciuta Ekonomika

Jurnal Ekonomi

Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014
ISSN: 1978-3612

Terbit dua kali setahun, pada bulan Mei dan Desember, berisi tulisan yang diangkat dari hasil-hasil penelitian ilmiah di bidang ilmu ekonomi dalam berbagai aspek kajian

Pemimpin Redaksi:
Maryam Sangadji

Wakil Pemimpin Redaksi:
Yerimias Manuhutu

Redaktur Pelaksana:
Jeann B. Nikijuluw
Mohammad R. Serang

Wakil Redaktur Pelaksana:
Bin Raudha Hanoeboen
Aziz Laitupa

Tim Editor:
Maria K. Tupamahu
Sherly Ferdinandus
Mohammad Ridwan Assel

Penyunting Ahli:
Stellamaris Metekohy
Latif Kharié
Erly Leiwakabessy
Asmaria Latuconsina
H. Muspida
Muhammad Bugis



**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Pattimura**

Alamat Redaksi
Lt.2 Kampus Fak. Ekonomi Unpatti
Jln. Ir. M. Putuhena, Poka-Ambon
K.P. 97233, Telp 0911-322579
e-mail: cita.ekonomika@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Format artikel harus sesuai dengan petunjuk penulisan yang tercantum di halaman belakang jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi, ditelaah dan disunting untuk menyeragamkan format penulisan, gaya selingkung serta demi menjaga kualitas isi jurnal

DETERMINAN DISTRIBUSI BERAS DI PROVINSI MALUKU, 2005 – 2013

Vera Paulin Kay

Dosen Politeknik Negeri Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena Wailela Rumah Tiga – Ambon

Abstract

This research is a build up to describing determinant variables that affecting rice distribution in Maluku Province. Research takes place in Maluku Province with time periods 2005 till 2013. Independent variable that used in this paper is price of rice, inflation rate and population. The result of this research shows that all of the variable that used in this research significantly affecting the rice distribution with positive signs which means that if price of rice is raising so the rice distribution will increase in number. The models that build in this research is very good because the variable include the model affecting 89 percent, the rest is out of the model.

Keywords: Rice distribution, price, inflation rate

PENDAHULUAN

Permasalahan negara berkembang menjadi semakin kompleks ketika pembangunan berjalan untuk tujuan pertumbuhan ekonomi semata sementara aspek pemerataan diabaikan. Pembangunan dengan cara demikian berakibat ketimpangan pendapatan antar sektor, antar golongan masyarakat maupun antar wilayah. Kondisi ini menjadi dasar bahwa apabila pembangunan dilaksanakan dan dijadikan upaya untuk menopang kehidupan masyarakat, maka secara umum pembangunan harus dimulai dari wilayah pedesaan. Hal ini berarti pula bahwa pembangunan sektor ekonomi dan aspek distribusi menjadi prioritas utama dalam pembangunan.

Salah satu upaya dalam mewujudkan capaian kinerja pemerintah daerah adalah bagaimana mewujudkan stabilitas ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan bahan kebutuhan pokok masyarakat yang harus terjaga secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Provinsi Maluku secara geografis merupakan daerah kepulauan dengan luas perairan yang lebih mendominasi daripada luas daratan. Karakteristik ini menjadikan Maluku sebagai daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pendistribusian bahan kebutuhan pokok ke daerah-daerah yang cukup sulit dijangkau ditambah lagi dengan daerah sentra produksi pertanian dan perkebunan yang terfokus di luar Provinsi, praktis berpotensi menyebabkan terjadinya disparitas harga bahan kebutuhan pokok masyarakat hingga terjadinya kelangkaan.

Hampir 85 persen pasokan bahan kebutuhan pokok masyarakat Maluku berasal dari luar daerah (Surabaya, Makassar dan Manado) sehingga tingkat ketergantungan atas daerah sentra produksi tersebut cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat maupun terhadap komoditi strategis lainnya di Maluku.

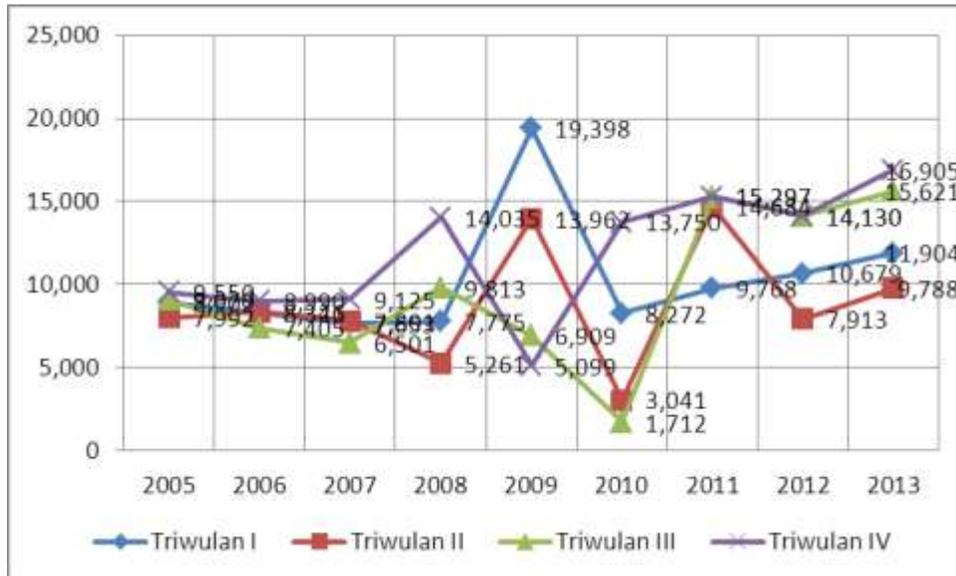
Gejolak harga kebutuhan pokok yang kerap yang terjadi di Maluku salah satunya disebabkan oleh faktor transportasi yg masih minim dalam menunjang kelancaran distribusi akan kebutuhan pokok masyarakat dan barang strategis. Kondisi geografis ini menjadikan mata rantai distribusi yang sangat panjang serta memiliki beban biaya transportasi (*transportation cost*) yang cukup tinggi.

Besarnya *transportation cost* inilah yang harus dibebankan kepada masyarakat konsumen baik di Kota Ambon maupun di daerah-daerah kabupaten lainnya di Maluku yang pada akhirnya menimbulkan gejolak harga atau disparitas bahan kebutuhan pokok masyarakat. Atas dasar itu, maka peran pemerintah daerah sangat diperlukan dalam melakukan efisiensi dan efektifitas alur distribusi dan stabilisasi harga kebutuhan pokok masyarakat. Melalui koordinasi lintas instansi, keselarasan tugas dan tanggung jawab sektoral pemerintah bersama para distributor pemasok perlu membuka suatu wacana sistematika distribusi yang efektif, yang kemudian mampu direalisasikan dalam bentuk regulasi atau dalam suatu *Memorandum of Understanding* (MoU), sehingga berimplikasi terhadap hasil, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dan mampu menjawab seluruh problematika dan distribusi yang belum mencapai titik efektifitasnya.

Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah merupakan tantangan yang harus mampu dijawab dan dicermati oleh pemerintah daerah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang terkait dengan pemantapan distribusi dan angkutan sarana perdagangan dalam rangka optimilisasi alur distribusi dan stabilisasi harga kebutuhan pokok masyarakat pada tingkat kota maupun kabupaten sehingga dapat memperkecil terjadinya gejolak harga kebutuhan pokok masyarakat.

Skala ekonomi (*economy of scale*), lingkup ekonomi (*economy of scope*), dan keterkaitan (*interconnectedness*) harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan distribusi pada kerangka sentralisasi maupun otonomi daerah. Ada satu kata kunci yaitu integrasi, di mana berbagai pelayanan distribusi harus di tata sedemikian rupa sehingga saling terhubung dan terkolaborasi serta kontinyuitas terhadap pasokan komoditi perdagangan khususnya terhadap bahan kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karenanya, sistem distribusi dan logistik yang efisien sangat penting dalam menentukan keunggulan kompetitif dan terhadap pertumbuhan perdagangan nasional dalam ekonomi global.

Pemerintah Daerah Provinsi Maluku melalui dinas terkait, melakukan kegiatan identifikasi dan pemantapan distribusi bahan kebutuhan pokok masyarakat, terus melaksanakan upaya pemantapan distribusi dalam rangka stabilisasi harga kebutuhan pokok masyarakat dan komoditi strategis pada level yang normal dan terjangkau oleh masyarakat, baik pada tingkat kota maupun tingkat kabupaten di Maluku. Kondisi wilayah Maluku sangat tergantung pada transportasi laut sehingga distribusi bahan kebutuhan pokok dan barang strategis sangat tergantung pada sistem transportasi yang efektif dan efisien dalam pendistribusiannya. Distribusi bahan kebutuhan pokok dalam hal ini beras di Provinsi Maluku dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Sumber: Disperindag Provinsi Maluku, 2014

Gambar 1. Perkembangan Distribusi Beras di Provinsi Maluku , 2005-2013

Berdasarkan data yang diperoleh pada Dinas Perindag Maluku, menunjukkan bahwa jumlah distribusi beras di Provinsi Maluku cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Secara implisit, fluktuasi yang terjadi merupakan bagian dari kinerja pemerintah untuk menjaga agar ketersediaan bahan kebutuhan beras berada dalam kondisi normal, terkait dengan stok awal dan stok akhir. Secara makro, banyak kondisi yang menyebabkan terjadinya fluktuasi bahan kebutuhan beras, diantaranya mekanisme pasar *supply* dan *demand*, juga dapat disebabkan oleh permasalahan yang terjadi pada daerah sentra distribusi seperti gagal panen, cuaca ekstrim dan lain-lain.

Panjangnya rantai distribusi bahan kebutuhan beras masyarakat di daerah sangat tergantung pada kondisi geografis, Maluku yang sebagian besar terdiri dari kepulauan sehingga turut berpengaruh terhadap pembentukan harga bahan kebutuhan pokok ketika sampai ke konsumen akhir.

Saluran distribusi yang tidak ditata dengan baik berpotensi memicu inflasi di suatu daerah. Oleh karena itu, inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang selalu meningkat.

Sarana transportasi yang digunakan dalam pendistribusian bahan kebutuhan pokok, dari berbagai wilayah sentra produksi ke wilayah Maluku juga merupakan indikator yang berpengaruh terhadap lancarnya arus distribusi. Masalah lain yang juga berpengaruh terhadap kegiatan distribusi bahan kebutuhan pokok adalah jumlah penduduk yang tersebar di kabupaten/kota yang ada di Maluku, karena jumlah penduduk mencerminkan besaran konsumsi rumah tangga akan bahan kebutuhan pokok. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah: a.) Berapa besar pengaruh harga terhadap distribusi beras di Maluku?; b.) Berapa besar pengaruh inflasi terhadap distribusi beras di Maluku?, dan; c.) Berapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap distribusi beras di Maluku?

II. TINJAUAN PUSTAKA

A.) Teori Permintaan

Harga sesuatu barang atau jasa tertentu adalah suatu tingkatan penilaian yang pada tingkat itu barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain. Harga ditentukan oleh bertemunya dua kekuatan atau pengaruh, yaitu permintaan dan penawaran. Kelangkaan menimbulkan penawaran sedangkan kegunaan menimbulkan permintaan. Harga terjadi di suatu tingkat dimana permintaan sama dengan penawaran. Harga berubah-ubah secara searah dengan perubahan permintaan dan berubah-ubah secara berlawanan arah dengan perubahan penawaran. Harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut yaitu dengan melihat keseimbangan pasar.

Harga keseimbangan adalah suatu tingkat harga yang pada tingkat itu jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta. Sedangkan jumlah keseimbangan adalah suatu tingkat output yang pada tingkat itu harga permintaan sama dengan harga penawaran. Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau equilibrium apabila jumlah yang ditawarkan pada penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan yang diminta para pembeli. Hubungan antara harga dan jumlah barang mengikuti suatu ketentuan bahwa jumlah barang yang diminta merupakan fungsi daripada harga dan bukan sebaliknya, $Q = f(P)$.

Hukum permintaan menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan atas barang tersebut dengan asumsi faktor-faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Permintaan dikatakan naik jika orang atau masyarakat bersedia membeli jumlah barang yang lebih banyak meskipun harga barang tersebut tetap dan orang atau masyarakat bersedia membeli jumlah barang yang tetap meskipun harga barang tersebut naik. Sebaliknya, permintaan dikatakan turun jika orang atau masyarakat bersedia membeli jumlah barang yang lebih sedikit meskipun harga barang tersebut tetap dan orang atau masyarakat bersedia membeli jumlah barang yang tetap meskipun harga barang tersebut turun.

Perubahan permintaan dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, tingkat pendapatan masyarakat, citarasa atau selera masyarakat terhadap barang tersebut dan harga barang lain khususnya barang-barang pelengkap dan barang-barang pengganti. Elastisitas permintaan adalah suatu ukuran kepekaan yang menyatakan seberapa besar jumlah suatu barang yang diminta berubah karena adanya perubahan harga, dimana faktor yang lain tetap. Beberapa faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan yaitu, a.) ada tidaknya barang pengganti, semakin banyak suatu barang memiliki barang pengganti dan semakin baik kualitas dari barang penggantinya maka makin elastisitas permintaannya.; b.) luas atau sempitnya kemungkinan penggunaan barang yang bersangkutan, apabila suatu barang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan yang bermacam-macam maka permintaannya akan lebih elastis daripada barang yang kemungkinan penggunaannya lebih sedikit; c.) pentingnya bagi kehidupan, jika suatu barang memiliki arti yang lebih penting bagi kehidupan manusia maka akan semakin tidak elastis permintaannya, dan; d.) sifat tahan lama suatu barang, semakin tahan lama suatu barang maka semakin elastis permintaan terhadapnya.

B.) Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila

kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono,2000). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2000). Kenaikan sejumlah bentuk barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2000).

1. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*).

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang di mana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

2. Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*).

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

3. Efek terhadap Output (*Output Effects*).

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada

hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*. Inflasi di Indonesia tinggi sekali di zaman Presiden Soekarno karena kebijakan fiskal dan moneter sama sekali tidak *prudent* (kalau perlu uang, cetak saja.). Di zaman Soeharto, pemerintah berusaha menekan inflasi - akan tetapi tidak bisa di bawah 10 persen setahun rata-rata, antara lain oleh karena Bank Indonesia masih punya misi ganda, antara lain sebagai *agent of development*, yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Baru di zaman reformasi, mulai di zaman Presiden Habibie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Tetapi karena sejarah dan karena *inflationary expectations* masyarakat (yang bertolak ke belakang, artinya bercermin kepada sejarah) maka inflasi inti masih lebih besar daripada 5 persen setahun.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data panel dengan periode tahun 2005-2013, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Provinsi Maluku. Lokasi penelitian adalah Provinsi Maluku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi beras dan gula pasir di Provinsi Maluku di analisis menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dengan berbagai asumsi dasarnya, juga diperkuat perhitungannya dengan menggunakan bantuan program E-Views. Secara fungsional model matematikanya dapat ditulis $Y = f(X_1, X_2, X_3)$. Selanjutnya model yang digunakan formulasinya dapat ditransformasi ke bentuk yang lebih nyata sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Distribusi Beras (ton)
- X₁ = Harga (Rp)
- X₂ = Inflasi (%)
- X₃ = Jumlah Penduduk (jiwa)
- β₀ = Konstanta
- β₁ – β₃ = Koefisien Regresi
- e = Variabel Gangguan

Normalitas Data

Dalam penelitian ini, tahapan pra analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dengan terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data yang digunakan. Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal atau mendekati normal, yang pada umumnya dapat dilihat pada gambar histogram atau nilai uji Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas J-B lebih besar dari pada 5 persen maka data yang digunakan berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan transformasi data dengan tujuan untuk memperbaiki pola distribusi data menjadi normal atau mendekati normal.

Uji Asumsi Klasik

Heteroskedastisitas, gejala heteroskedastisitas menunjukkan adanya kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya, dapat dideteksi dengan beberapa cara, dalam penelitian ini akan dilakukan uji *White*. Otokorelasi, keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan otokorelasi adalah antara lain, kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag model, tidak memasukkan variabel yang penting. Dideteksi dengan uji Bruesch-Godfrey atau dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*.

Uji Statistik

Uji F adalah untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Uji t adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Koefisien determinasi (*R-square*) digunakan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel tergantung (dependen) dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya (independen). Nilai *R-square* berada diantara 0-1, dimana semakin dekat nilai *R-square* dengan 1 maka garis regresi yang digambarkan menjelaskan 100 % variasi dalam Y, dan sebaliknya kalau nilai *R-square* sama dengan 0 atau mendekatinya maka garis regresi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam Y.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Normalitas Data

Tahapan pra analisis dilakukan sebelum estimasi lebih lanjut, data yang baik mengindikasikan hasil analisis yang baik dan bertanggung jawab. Untuk itu, perlu dilakukan uji kualitas terhadap data yang digunakan untuk memastikan bahwa sifat data yang digunakan berdistribusi normal, dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Hasil perhitungan uji normalitas data dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
Y	22,018	0,0032	Data Tidak Normal
X ₁	36,107	0,0000	Data Tidak Normal
X ₂	12,590	0,0099	Data Tidak Normal
X ₃	8,931	0,0138	Data Tidak Normal

Sumber: data diolah

Hasil uji normalitas data pada tabel di atas menunjukkan bahwa data variabel Y, X₁, X₂ dan X₃ tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi permasalahan ini akan dilakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma natural. Hasil uji normalitas data setelah dilakukan transformasi data adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Setelah Transformasi

Variabel	Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
lnY	2,227	0,3564	Data Normal
lnX ₁	3,491	0,1377	Data Normal
lnX ₂	2,502	0,3289	Data Normal
lnX ₃	0,881	0,4672	Data Normal

Sumber: data diolah

Hasil uji normalitas data setelah transformasi data pada tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Dengan demikian, model empiris yang semula berbentuk linier berubah menjadi fungsi log linier atau *double log*, dengan bentuk fungsi seperti pada persamaan 2, berikut ini:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan logaritma natural yang diperoleh akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Hasil estimasi dengan menggunakan metode *ordinary least square* pada model persamaan 2 adalah sebagai berikut.

Hasil Regresi

Tabel 3. Hasil Regresi

<i>Dependent Variable: lnY</i>				
<i>Method: Least Squares</i>				
<i>Sample: 2005 2013</i>				
<i>Included Observations: 9</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	17,19342	0,617395	26,01917	0,0000
lnX1	0,101773	0,037469	4,394270	0,0196
lnX2	0,098415	0,029001	3,694811	0,0077
lnX3	0,051209	0,037951	2,986310	0,0463
R ²	0,894492	<i>F-statistic</i>		78,988340
<i>Adjusted R²</i>	0,879810	<i>Prob(F-statistic)</i>		0,000000
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,347601			

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi model yang dibangun pada tabel 3, menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel harga (X₁), variabel inflasi (X₂) dan variabel jumlah penduduk (X₃) berpengaruh signifikan dengan arah yang positif.

Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi yang di dapat signifikan, yaitu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien slope sama dengan nol maka dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji t, bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam pengujian ini digunakan hipotesis:

H₀ : b_i = 0 artinya, tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : b_i ≠ 0 artinya, ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujianya yaitu dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. apabila nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka nilai t-hitung berada pada daerah penolakan H₀ sehingga keputusannya H₀ ditolak dan H_a diterima.

Pada $\alpha = 5$ persen diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,920. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 8 di atas maka nilai t-hitung dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	t-Hitung	Probabilitas	t-Tabel	Kesimpulan
$\ln X_1$	4,394270	0,0196	2,920	H_0 ditolak, signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\ln X_2$	3,694811	0,0077	2,920	H_0 ditolak, signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\ln X_3$	2,986310	0,0463	2,920	H_0 diterima, tidak signifikan

Sumber: data diolah

Dari tabel hasil uji-t terlihat bahwa keseluruhan variabel yakni, variabel harga, variabel tingkat inflasi dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap distribusi beras.

Uji F, bertujuan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujianya adalah dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel.

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai F-hitung sebesar 78,988340 sedangkan nilai F-tabel adalah sebesar 19,2. Karena nilai F-hitung > F-tabel maka kesimpulannya semua variabel bebas secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit* $\rightarrow R^2$), digunakan untuk melihat kualitas model empiris. Hasil estimasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,894492 artinya model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 89,44 persen dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas model yang digunakan adalah baik.

3.) Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan dapat digunakan untuk *forecasting* maka pengujian asumsi klasik mutlak dilakukan, dimana pengujian ini menggunakan tiga macam alat uji, yakni uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan memakai uji *White*, uji otokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan uji *lagrange multiplier*, uji multikolinieritas yang dilakukan dengan memakai uji *auxiliary regression*.

Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dalam kodel regresi yang dibangun maka dalam penelitian ini digunakan uji *White*, hipotesis yang dikembangkan dalam uji *White*, adalah:

H_0 = tidak ada gejala heteroskedastisitas

H_a = ada gejala heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji *White*

<i>White Heteroskedasticity Test:</i>			
<i>F-statistic</i>	0,458901	<i>Probability</i>	0,232309
<i>Obs*R-squared</i>	36,36027	<i>Probability</i>	0,359712

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat nilai probabilitas χ^2 hitung sebesar 35,97 persen > 5 persen, maka kesimpulannya H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model tersebut.

Untuk mendeteksi adanya masalah otokorelasi digunakan uji *Lagrange Multiplier* yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey. Hasil uji LM dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>F-statistic</i>	0,759302	<i>Probability</i>	0,567012
<i>Obs*R-squared</i>	9,00230	<i>Probability</i>	0,414126

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka diperoleh nilai probabilitas χ^2 (*Chi-Squares*) sebesar 0,414126 atau 41 persen lebih besar dari *alpha* sama dengan 5 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terjadi otokorelasi dalam model tersebut.

Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas maka digunakan uji *Auxiliary Regression*, dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji *Auxiliary Regression*

Model Regresi	R Square
Model Utama	
$\ln Y = f(\ln X_1, \ln X_2, \ln X_3, \ln X_4)$	0,8944
Model Parsial	
$\ln X_1 = f(\ln X_2, \ln X_3)$	0,5473
$\ln X_2 = f(\ln X_1, \ln X_3)$	0,2108
$\ln X_3 = f(\ln X_1, \ln X_2)$	0,2946

Sumber: data diolah

Asumsi yang digunakan adalah jika nilai R^2 model utama lebih besar dari R^2 model parsial maka dalam model tersebut tidak ditemukan adanya multikolinieritas. Hasil pada tabel 8 menunjukkan bahwa keseluruhan R^2 model regresi parsial lebih kecil dari R^2 model regresi utama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model tersebut.

Analisis Ekonomi

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekonomi yang dimasukkan dalam model (harga, tingkat inflasi dan jumlah penduduk) signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan koefisien arah yang sama.

Nilai koefisien $\ln X_1$ (tingkat harga) adalah sebesar 0,101773 yang berarti bahwa setiap peningkatan harga beras sebesar 1 persen di Maluku pada kondisi *ceteris paribus* maka distribusi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,101773 persen. Beras merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi namun ketersediaannya harus dijaga agar berada dalam batas yang normal, oleh karena itu peranan pemerintah dalam mengontrol distribusi beras wajib diperhatikan. Apabila terjadi *excess supply* ataupun *excess demand* dalam pendistribusian beras maka akan menyebabkan harga beras berfluktuasi dan juga berdampak terhadap kondisi makro ekonomi.

Nilai koefisien $\ln X_2$ (tingkat inflasi) adalah sebesar 0,098415 yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka distribusi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,098415 persen.

Nilai koefisien $\ln X_3$ (jumlah penduduk) adalah sebesar 0,051209 yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka distribusi beras akan meningkat sebesar 0,051209 persen.

V. PENUTUP

a.) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki distribusi data yang tidak normal dan dilakukan logaritma natural sehingga data berdistribusi normal, hasil regresi didapat bahwa ketiga variabel ekonomi yang dimasukkan dalam model berpengaruh signifikan dan positif terhadap distribusi beras di Provinsi Maluku. Uji statistik dan asumsi klasik menunjukkan bahwa model yang digunakan baik, hal ini terlihat dari kemampuan model yang dibangun dalam menjelaskan perilaku variabel dependen, yakni sebesar 89 persen dan sisanya dijelaskan oleh perilaku variabel diluar model.

b.) Saran

Pemerintah Provinsi Maluku sebaiknya menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan kinerja pendistribusian beras hal ini dikarenakan pergerakan tingkat harga, tingkat inflasi dan jumlah penduduk merupakan variabel yang rentan dijadikan sasaran untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat pada umumnya. Dengan membangun tempat-tempat penampungan beras yang dijadikan stok terutama untuk pendistribusian pada daerah-daerah terpencil, perayaan hari-hari besar keagamaan juga merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena kebudayaan yang cukup uni di provinsi ini. Dengan adanya tempat penampungan yang baru diharapkan kondisi alam seperti cuaca ekstrim yang berdampak besar terhadap jalur laut dapat dieliminir sehingga ketersediaan bahan kebutuhan terutama beras dapat terjamin. Perbaikan sarana dan prasarana budak tidak mungkin dapat membawa provinsi ini ke tahapan yang lebih baik atau bahkan bisa mencapai ketahanan pangan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik** Provinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka*, Beberapa Terbitan.
- Braun Patrice and Julian Lowe**, 2006. *A Matter of Trust, Networks and Entrepreneurs*. Regional Frontiers of Entrepreneurship Research. Paper Present at the Third AGSE International Entrepreneurship Research Exchange, Newzeland, 8-10 Februari, 2006.
- Capello R**, 2007. *Regional Economics*, Routledge, Taylor and Francis Group, London.
- David W. Cravens and Nigel F. Piercy**, 2006, *Stategic Marketing*, Ninth Edition, Published by Mc. Graw Hill Companies Inc. Singapore
- E. Catur Rismiati dan Ig. Bondan Suratno**, 2005, *Pemasaran Barang dan Jasa*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Giorgi, Barbara Piazza**, 2003, *The Role of Human and Social Capital: Extending our Understanding*, Department of Economic, University of the Witwatersrand (unpublished paper).
- Gujarati D., N.**, 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGraw-Hill Companies, Inc, The International Edition.
- Maddala G.S.**, 2005, *Introduction to Econometrics*, Second Edition, Macmillan Publishing Company, N.Y.
- Marcel, F.**, 2007, *Global Poverty Research Group*, Trade and Social Capital
- Yustika Ahmad Erani**, 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Penerbit Bayumedia Publishing.